

KILAS BALIK SEJARAH BUDAYA SEMENANJUNG BLAMBANGAN, BANYUWANGI, JAWA TIMUR

A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java

Muhammad Hasbiansyah Zulfahri¹, Hilyatul Jannah², Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah¹,
Wastu Prasetya Hari¹, dan Wulandari Retnaningtiyas¹

¹ Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta
mhasbiansyahz@gmail.com

² Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta
hilya_13@yahoo.com

Naskah diterima : 29 September 2015

Naskah diperiksa : 5 Oktober 2015

Naskah disetujui : 26 Oktober 2015

Abstrak. Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di Kabupaten Banyuwangi. Alas Purwo yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘hutan awal’ memiliki banyak potensi arkeologi. Hutan lebat Alas Purwo merupakan salah satu unsur penyusun bentang lahan karst yang memungkinkan mendukung kehidupan manusia masa Prasejarah. Data dari berbagai sumber menyebutkan, bahwa di Alas Purwo ditemukan tinggalan sisa budaya masa lalu lainnya. Selain itu, lokasi yang terisolasi memungkinkan diperolehnya data yang masih asli dan tidak banyak mengalami transformasi. Tujuan penelitian adalah pendataan potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Metode penelitian bersifat eksploratif dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan arkeologi, pendekatan etnohistori, dan pendekatan geografi dengan perangkat *Geographic Information System (GIS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan memiliki nilai sejarah budaya cukup panjang dan penting. Hal ini terbukti dari lengkapnya tinggalan arkeologi serta etnohistori yang berasal dari masa Prasejarah, Klasik (Hindu), Islam, dan Kolonial yang menyimpan isu lokal, nasional, dan internasional. Secara spasial, pola distribusi tinggalan arkeologi tersebut memperlihatkan variasi mendasar, seperti lokasi yang khas.

Kata kunci: Alas Purwo, Blambangan, Arkeologi, Etnohistori, Sejarah-budaya

Abstract. *Blambangan peninsula, known as Alas Purwo located in Banyuwangi. Alas Purwo, also means “early forest” in Javanese language, has a lot of archaeological potential, moreover the dense forest which is one of the constituent elements of the karst landscape enables support for human life in prehistoric era. Data from various sources says that in the Alas Purwo found the remains of the other past culture. In addition, isolated location provide opportunities for data that is pristine and not much transformed. The purpose of this research is to collect data of archaeological and ethno-history potency of Alas Purwo in three dimensions, which is: the dimensions of form, space, and time, in order to obtain a conclusion on the cultural history Blambangan Peninsula. The research methods is explorative with three approaches, archaeological approach, ethno-historical approach and geographical approach with the Geographic Information System (GIS). The research proves that Blambangan Peninsula has cultural history value as well. This result can be proved from complete archaeological and ethno-historical remains dating from the Prehistoric, Classical, Islam, and the Colonial era with local, national, and international issues. Spatially, the distribution pattern of the archaeological remains show fundamental variations, such as locational characteristics.*

Keywords: *Alas Purwo, Blambangan, archaeology, ethno-history, cultural history*

1. Pendahuluan

Semenanjung Blambangan atau dikenal dengan Alas Purwo terletak di ujung tenggara Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara administrasi, Semenanjung Blambangan masuk ke dalam Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Muncar yang berbatasan dengan Selat Bali di sebelah timur dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Bentang lahannya dibentuk oleh perpaduan antara perbukitan karst di sisi selatan dan tenggara, dengan dataran rendah yang subur di sisi utara.

Letak Semenanjung Blambangan yang strategis serta berada di jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara, memungkinkan masuknya pendatang dan pengaruh dari luar. Selain itu, kesuburan tanah di Banyuwangi bagian selatan menjadi tempat yang ideal bagi berkembangnya suatu peradaban. Sejak masa Prasejarah, Taman Nasional Alas Purwo telah memiliki potensi kultural yang khas. Hutan lebat yang berkembang di kawasan karst merupakan habitat hewan bertulang belakang (vertebrata) yang mendukung kehidupan manusia pada masa itu (Badan Informasi Geospasial 2012: 4-5).

Masyarakat lokal meyakini Alas Purwo sebagai hutan tertua di Pulau Jawa yang dianggap mistis dan keramat. Hingga saat ini, agama Islam dan Hindu hidup berdampingan dengan sistem kepercayaan *kejawen* dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional. Hal tersebut dipraktekkan dengan ritual-ritual seperti bertapa dan *selamatan*, yang berkaitan dengan pencarian ketenangan batin (Badan Informasi Geospasial 2012: 129).

Menurut Sri Margana (2012), Blambangan memiliki keterkaitan dengan sebuah kerajaan Hindu yang pernah ada. Meskipun bukan kerajaan dengan skala pemerintahan yang masif, namun isu yang berkembang cukup signifikan, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa literatur juga menyebutkan

bahwa pada masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga kedatangan Jepang di Indonesia, wilayah Banyuwangi termasuk Semenanjung Blambangan menjadi salah satu basis perekonomian, perdagangan, hingga pertahanan. Selain itu, beberapa sumber menceritakan bahwa Alas Purwo sebagai tempat pembantaian dan pembuangan antek-antek PKI (Darusuprta 1988: 25).

Selama ini, penelitian arkeologi mengenai kehidupan dan kondisi lingkungan masa Prasejarah di wilayah karst bagian selatan Pulau Jawa sudah banyak dilakukan, kecuali di Alas Purwo. Data sementara dari berbagai sumber di luar penelitian arkeologi menunjukkan bahwa di Alas Purwo banyak ditemukan gua-gua yang mirip dengan gua hunian prasejarah di wilayah karst lainnya. Sisa-sisa candi juga ditemukan, meskipun laporan tertulis mengenai temuan tersebut tidak pernah diperoleh. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap gua sebagai tempat mistis untuk bertapa merupakan fenomena budaya kontemporer yang juga menarik untuk dikaji. Besarnya potensi arkeologi dan budaya di wilayah karst Alas Purwo yang jauh lebih terisolasi dibandingkan wilayah karst lainnya, memberi peluang untuk memperoleh data arkeologi yang masih 'asli' dan terawatkan (preserved), serta belum banyak mengalami transformasi (Yuwono 2013: 43).

Berdasarkan fenomena arkeologi dan etnohistori tersebut, maka wilayah Alas Purwo ini menarik untuk diteliti lebih mendalam. Semenanjung Blambangan juga merupakan 'mata rantai' Jawa-Bali, baik secara geografi, historis, maupun kultural. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi arkeologi dan etnohistori Alas Purwo dalam tiga dimensi, yaitu dimensi bentuk, ruang, dan waktu, serta kilas balik sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain (a) Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, sebagai alternatif pengembangan

wilayah Kabupaten Banyuwangi, mengingat hingga saat ini pengembangan lebih banyak difokuskan pada potensi alam; (b) Akademisi, sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah budaya di Semenanjung Blambangan, khususnya kawasan Taman Nasional Alas Purwo; dan (c) Masyarakat, sebagai upaya peningkatan dan pemahaman sejarah budaya di Semenanjung Blambangan.

Pendekatan arkeologi digunakan untuk mengetahui sejarah budaya, rekonstruksi cara hidup, dan proses budaya melalui analisis terhadap budaya materi masa lalu (Sharer dan Ashmore 2003). Pendekatan etnohistori dilakukan dengan cara mengumpulkan peta, lukisan, foto, folklore, karya sastra, sumber sejarah, bahasa, toponimi, dan wawancara sebagai perangkat analisis (Cohn 2011, diunduh 12 Oktober 2014). Adapun pendekatan geografi digunakan untuk membingkai semua fenomena yang dianalisis dalam kerangka kewilayahan.

Diawali dengan perekaman data lapangan, kemudian masing-masing situs

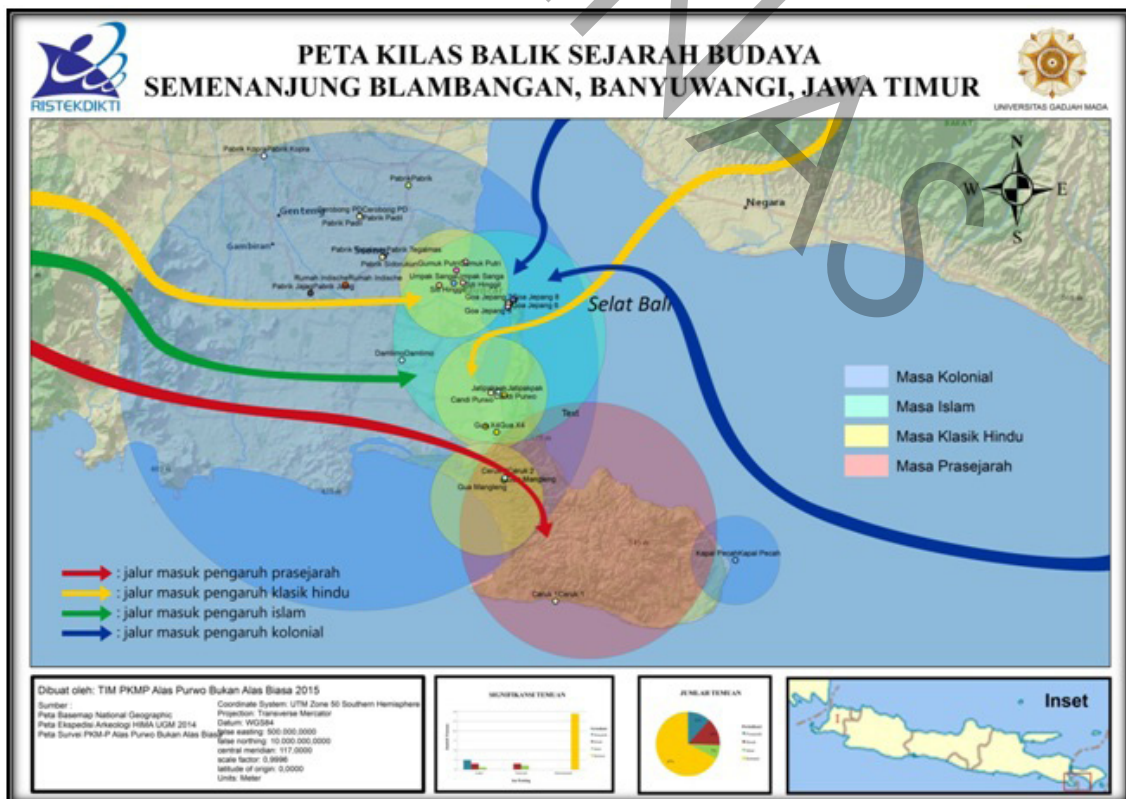
dikaitkan dengan konteks budaya (bentuk, ruang, waktu) dan lingkungan. Analisis potensi situs yang memiliki nilai diperlukan perangkat *Geographic Information System* (GIS) untuk menganalisis dan memetakan permasalahan sejarah budaya Semenanjung Blambangan secara diakronik (Johnson 1997: 5).

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo, Kecamatan Muncar, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Srono, Kecamatan Sempu, dan Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2015.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Sebaran Data di Semenanjung Blambangan

Berdasarkan hasil survei dan studi pustaka yang telah dilakukan, didapatkan sebaran data arkeologi, etnohistori, dan geografi yang cukup beragam. Seluruh data tersebut memperlihatkan pola sebaran seperti yang digambarkan pada peta 1.



Peta 1. Peta situasi keurbakalaan Pulau Kampai (Sumber: Soedewo dkk. 2013: 57)

Peta 1 menunjukkan pola distribusi situs-situs arkeologi yang tersebar di Semenanjung Blambangan. Jumlah temuan arkeologi sebanyak 43 situs dengan pembagian berdasarkan masanya bila dilihat secara persentase, yaitu: (a) 67% temuan masa kolonial; (b) 14% temuan masa klasik; (c) 12% temuan masa prasejarah; dan (d) 7% masa Islam. Pola sebaran data arkeologi terlihat khas, yakni situs-situs yang berasal dari masa Prasejarah terkumpul pada lingkaran berwarna merah di bagian tenggara Semenanjung Blambangan, temuan Masa Klasik (Hindu) tersebar di tiga lingkaran berwarna kuning, temuan Masa Islam terkumpul pada lingkaran berwarna

hijau, sedangkan temuan masa kolonial tersebar di dua lingkaran yang berwarna biru. Pola lingkaran memperlihatkan adanya okupasi yang terjadi pada setiap masanya. Temuan-temuan tersebut memiliki isu sejarah budaya yang penting, antara lain meliputi tiga isu yang mewakili setiap masa, seperti nilai penting sejarah budaya lokal, nasional, dan internasional. Temuan-temuan yang memiliki nilai penting sejarah lokal berjumlah 11 situs, nasional 8 situs, sedangkan internasional 24 situs. Selain disajikan dalam bentuk peta, temuan lapangan dan studi pustaka terhadap sebaraninggalan arkeologi di Semenanjung Blambangan juga dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Sebaran data arkeologi di Semenanjung Blambangan (Sumber: Penulis)

Kecamatan	Temuan	Koordinat UTM Zona 50L		Deskripsi
		mE	mN	
Muncar	Gumuk Putri	0206195	9068335	Merupakan situs megalitik berupa temu gelang. Temu gelang adalah sekumpulan batu yang disusun melingkari sebuah batu yang ditegakkan dan biasanya digunakan sebagai media pemujaan leluhur masa prasejarah.
	Umpak Sanga	0205892	9066909	Merupakan susunan batu terpolo yang memiliki 43 buah umpak sebagai penyangga sebuah pendopo. Berdasarkan data etnohistori, Umpak Sanga adalah sisa dari balai pertemuan pada masa Kerajaan Blambangan.
	Siti hinggil	0206899	9066980	Merupakan sisa struktur. Berdasarkan data etnohistori, situs ini dahulu merupakan pos pengintaian Kerajaan Blambangan (Margana 2012). Kata siti hinggil dalam bahasa Jawa berarti 'tanah yang ditinggikan'. Toponimi ini juga ditemukan di kerajaan-kerajaan kuno di Jawa pada umumnya.
	Pabrik Gula dan Kecap	0204295	9066663	Merupakan cerobong asap dan sisa-sisa bangunan pabrik. Data etnohistori menunjukkan bahwa pabrik ini telah berubah fungsi dari pengolah gula menjadi kecap. Pemiliknya pun yang semula orang Belanda telah beralih ke orang Tiongkok.
	Bunker Jepang	0207208	9069256	Merupakan sisa bangunan pertahanan tentara Jepang. Bangunan ini menghadap ke Teluk Pangpang, Muncar, yang dahulu dikenal sebagai jalur keluar-masuk komoditas dagang Kolonial.

Tegaldlimo	Gua Mangleng	0211444	9045081	Merupakan gua hunian prasejarah yang terletak pada lereng bukit dengan kemiringan antara 35°-55° pada elevasi 147 mdpl. Mulut gua menghadap ke barat dengan ukuran tinggi 3 m dan lebar 10 m. Ruangannya berukuran lebar 15 m, tinggi 5 m, dan kedalamannya 36 m (Himpunan Mahasiswa Arkeologi 2014)
	Gua X4	210652	9050394	Merupakan gua hunian prasejarah dengan ruangannya berukuran lebar 8,14 m dan tinggi 5 m, pada elevasi 169 mdpl (Himpunan Mahasiswa Arkeologi 2014).
	Ceruk 1	0217145	9031648	Merupakan gua hunian prasejarah yang berukuran lebar mulut 7,2 m, tinggi 3,5 m, serta panjang ruangannya 5,3 m dan lebar ruangannya 2,2 m.
	Ceruk 6	0211548	9045327	Merupakan gua hunian prasejarah yang berukuran lebar 10 m dan tinggi 10 m, sementara ruangannya memiliki lebar 10 m, kedalaman 0,5 m dan tinggi 10 m.
	Gunung Tugu	-	-	Merupakan tugu berbentuk segitiga dari bata yang didirikan di atas bukit. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan Jawa Kuno, namun sulit dibaca karena sudah aus.
	Lingga Purnama Sidhi	0208526	9053692	Merupakan sebuah lingga yang berdasarkan data etnohistori, pertama kali ditemukan di atas Bukit Sembulungan pada tahun 2001 oleh masyarakat setempat.
	Situs Kawitan	0209572	9042954	Situs ini berupa struktur candi yang ditemukan dalam keadaan terkubur pada tahun 1967. Mitos yang berkembang menyebutkan bahwa Situs Kawitan merupakan salah satu tempat Petilasan Mpu Bharada dalam perjalanan spiritualnya dari Jawa ke Bali pada masa Kerajaan Kediri.
	Candi Purwo	0210000	9054750	Menurut juru pelihara, situs ini ditemukan bersamaan dengan prasasti berbahan lontar yang berisi tentang perjalanan Raja Brawijaya ke Alas Purwo. Saat ini, Candi Purwo telah dipugar oleh masyarakat sehingga banyak mengalami perubahan. Menurut penemunya, terdapat tiga buah candi yang berukuran lebih kecil di bagian dalam bangunan candi purwa saat ini.
	Makam Mbah Wali Ali Hasan Basri	0205519	9057242	Merupakan makam yang masih dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah. Menurut data etnohistori, Ali Hasan Al Basri adalah seorang wali keturunan bangsawan Kraton Kasepuhan Cirebon. Ia datang ke Tegaldlimo sekitar tahun 1930 untuk mengasingkan diri, alih-alih untuk berdakwah atau menyebarkan agama Islam.

Makam Ali Mustafa	0205519	9057242	Makam ini dikeramatkan dan menjadi tempat ziarah. Ali Mustafa berasal dari Mataram Islam, namun waktu dan tujuannya datang ke Tegaldlimo belum diketahui.
Jatipapak	0211500	905490	Jati Papak merupakan sisa pohon jati besar yang telah ditebang. Banyak orang meyakini bahwa Jati Papak adalah sisa pohon jati yang kayunya digunakan oleh Sunan Gunung Jati sebagai <i>saka guru</i> Masjid Demak.
Gua Jepang	0211875	9064298	Merupakan gua pertahanan Jepang, dengan jumlah 16 gua tersebar di Bukit Sembulungan. Ruangan gua dipahat langsung pada batuan bukit yang menghadap ke laut dengan tambahan berupa konstruksi beton kokoh. Gua Jepang tersebut digunakan oleh pasukan Jepang untuk memantau pergerakan pasukan Sekutu di Selat Bali dan Teluk Pangpang.
	0211855	9064302	
	0211865	9064271	
	0211887	9064237	
	0211930	9064653	
	0211936	9064634	
	0211980	9064623	
	0212038	9064615	
	0212056	9064615	
	0212110	9064619	
	0212120	9064617	
	0211875	9065168	
	0212463	9065106	
	0212474	9065121	
	0212503	9065094	
Meriam	0212500	9065120	Merupakan sisa senjata peninggalan Jepang pada Perang Dunia II. Terdapat dua meriam pada bukit Sembulungan dengan kondisi yang tidak terawat.
	0212608	9065082	
Dam 5	0200145	9058376	Merupakan saluran irigasi yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1934-1937 sebagai sarana pengairan lahan pertanian dan perkebunan di Banyuwangi bagian selatan (Basset 1964).
Rel Kereta Api	0209148	9051608	Merupakan sisa jalur lori yang mengangkut hasil hutan Purwo. Peta lama yang diperoleh dari pos Perhutani memperlihatkan kedua jalur ini saling terhubung, yaitu dari <i>Resort Kucur</i> dekat Teluk Pangpang melewati Jati Papak dan pos Perhutani, hingga berakhir di TPK Cluring.
Buk Sago	0209427	9051031	Merupakan gundukan tanah di sepanjang aliran sungai kecil yang memanjang barat-timur di Kutorejo. Berdasarkan data etnohistori, ' <i>buk sago</i> ' adalah benteng pertahanan yang dibuat oleh masyarakat Tegaldlimo dan sekitarnya atas perintah pasukan Jepang saat menghadapi Perang Dunia II.

	Tandon Air Jepang	0211914	9064710	Merupakan tempat penampungan air yang terdapat di bukit Sembulungan.
	Makam Gandrung	-	-	Terletak di tepi Teluk Pangpang, sekitar 100 meter dari kantor <i>Resort</i> Sembulungan. Makam sengaja dibuat oleh masyarakat sebagai penghormatan terhadap dua penari gandrung yang tenggelam di Teluk Pangpang, ketika pelaksanaan upacara petik laut pertama.
Srono	Pabrik Padi	0195496	9074343	Merupakan cerobong asap, sisa mesin, dan sisa bangunan. Berdasarkan data etnohistori, dahulu pabrik ini merupakan pabrik pengolahan padi pada masa Belanda dan sekarang dimiliki oleh PT Gajah Mas.
	Pabrik Sidorukun	0197995	9069811	Merupakan cerobong asap dan sisa bangunan.
Sempu	Pabrik Kopra	018484	9081022	Merupakan cerobong asap dan sisa bangunan. Dulunya pabrik ini digunakan sebagai tempat pengolahan kopra, dan sekarang dimiliki oleh PT Pertani sebagai tempat pengolahan padi.
Cluring	Pabrik Jajag	0190035	9065794	Merupakan sisa bangunan pabrik yang dahulu digunakan untuk mengolah padi dan saat ini tercatat sebagai aset PT Pertani.

Tabel 1 memperlihatkan sebaran tinggalan arkeologi tersebar di lima kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Kecamatan yang memiliki tinggalan arkeologi paling banyak adalah Kecamatan Tegaldlimo dengan jumlah 18 situs, Kecamatan Muncar 5 situs, Kecamatan Srono 2 situs, serta Kecamatan Sempu dan Kecamatan Cluring hanya memiliki 1 situs. Beragamnya data yang didapatkan memperlihatkan Semenanjung Blambangan memiliki sejarah budaya yang cukup panjang menurut kajian arkeologis. Hal ini dibuktikan dari tinggalan arkeologi yang lengkap, meliputi masa Prasejarah, Klasik, Islam, dan Kolonial. Tinggalan masa Prasejarah berupa gua hunian dan situs megalitik, seperti Situs Gumuk Putri, Gua Mangleng, Gua X4, Ceruk 1, dan Ceruk 6. Bukti masa Klasik seperti Gunung Tugu, Umpak Sanga, Siti hinggil, Purnama Sidhi, Kawitan, dan Candi Purwo. Bukti masa Islam seperti Situs Makam Mbah Wali Ali Hasan Basri, Jati Papak, dan Makam Ali Mustafa. Bukti terakhir, yaitu masa Kolonial, seperti Pabrik Kopra Sempu, Pabrik

Padi Srono, Pabrik Gula dan Kecap, Pabrik Sidorukun, Pabrik Jajag, Bunker Jepang, Gua Jepang, Meriam Jepang, DAM 5, Rel Lori, Gumuk Rel Jepang, Tandon Air Jepang, dan Rel Jepang.

Selain itu, Semenanjung Blambangan juga memiliki sejarah budaya yang sangat dinamis, yaitu berbagai pengaruh silih berganti masuk dan menguasai Semenanjung Blambangan. Pada abad ke-18 – 20, terdapat tiga pengaruh kuat dari masa Klasik, Islam, dan Kolonial (Belanda, Cina, dan Jepang). Pengaruh yang masuk di Semenanjung Blambangan secara silih berganti membuat kehidupan sosial budaya masyarakat setempat dalam kurun waktu Klasik hingga pra-Kemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan.

2.2 Blambangan dari Masa ke Masa

Berdasarkan hasil survei lapangan dan studi pustaka yang dilakukan, terdapat beragam data yang meliputi data arkeologi dan lingkungannya, serta data etnohistori. Data

Tabel 2. Pembabakan Semenanjung Blambangan (Sumber: Penulis)

Dulu	Kini		
Prasejarah	Hindu – Islam (Awal Abad ke-17 hingga Paruh Kedua Abad ke-18)	Kolonial (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20)	Kemerdekaan (Paruh Kedua abad ke-20)
Megalitik Hunian Gua	Islam Hindu	Jepang VOC - Hindia Belanda	Pembantaian Dukun Pembantaian Partai Komunis Indonesia (PKI)

tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa pembabakan melalui analisis bentuk, ruang, dan waktu. Pembabakan terhadap tiga aspek tersebut menunjukkan adanya kilas balik sejarah budaya yang terjadi di Semenanjung Blambangan, seperti yang dipaparkan pada tabel 2.

2.2.1 Kemerdekaan (Paruh Kedua Abad ke-20)

2.2.1.1 Pembantaian Dukun

Data etnohistori menunjukkan bahwa Semenanjung Blambangan pernah menjadi tempat pembunuhan dan pembuangan dukun yang dilakukan pada akhir abad ke-20. (Gustave 2011: 8). Soeminto (Ketua DPRD Kabupaten Banyuwangi 2009-2015) menuturkan bahwa saat itu banyak orang yang diduga dukun disiksa dan dibunuh secara kejam oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan pemurnian agama. Sebagian besar mayat-mayat dukun tersebut dibuang di Alas Purwo.

2.2.1.2 Pembantaian Antek-Antek Partai Komunis Indonesia

Berdasarkan data etnohistori, pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru, yaitu sekitar tahun 1960 di Indonesia, terjadi upaya pembantaian antek-antek Partai Komunis Indonesia (PKI) (Gustave 2011: 8). Menurut kesaksian masyarakat setempat, pada saat itu banyak orang yang diduga antek-antek PKI di Desa Kutorejo yang disiksa dan dibunuh secara kejam. Namun demikian, sampai saat ini belum ditemukan data arkeologi yang mengindikasikan peristiwa tersebut.

2.2.2 Kolonial (Abad ke-18 hingga Awal Abad ke-20)

2.2.2.1 Periode Jepang

Kehadiran pasukan Jepang di Semenanjung Blambangan dibuktikan melalui temuan 16 gua, 2 meriam di wilayah *Resort Sembulungan*, serta temuan *buk sago* di Desa Kuto Rejo. Meriam tersebut digunakan untuk mengintai dan mengantisipasi pergerakan tentara Sekutu di Selat Bali dan Teluk Pangpang. Penguasaan Jepang atas Semenanjung Blambangan diperkirakan tidak berlangsung lama. Mereka lebih fokus terhadap perang Asia Pasifik, sehingga eksploitasi Sumber daya alam tidak sempat dilakukan secara besar-besaran. Di samping itu, Jepang lebih memusatkan perhatiannya terhadap wilayah pesisir seperti Sembulungan, Muncar, dan pantai timur Alas Purwo. Menjelang akhir pendudukan Jepang, diduga terjadi perang regional yang besar di sekitar Selat Bali dan Teluk Pangpang (Kanahale 1967: 9). Hal ini dibuktikan melalui perubahan orientasi hadap meriam Jepang di bukit *Resort Sembulungan* dan diperkuat oleh data etnohistori dari petugas TNAP yang menyebutkan kemungkinan meriam tersebut telah ditembak sehingga berubah arah.

2.2.3 Periode VOC-Hindia Belanda

Pendudukan VOC-Hindia Belanda di Banyuwangi sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-20 berdampak besar terhadap perubahan sejarah budaya Semenanjung Blambangan (Margana 2012). Okupasi, subsistensi, hingga sistem lain dalam masyarakat banyak mengalami perubahan,

pada saat dan pasca kebijakan VOC-Hindia Belanda. Beberapa bukti tersebut terekam dalam berbagai data arkeologi dan didukung oleh data etnohistori, yang menyangkut perkembangan di sektor industri, transportasi, pertanian, pengelolaan hutan, dan tenaga kerja. Sebagian pabrik akhirnya berpindah tangan ke pihak swasta (Cina).

VOC-Hindia Belanda cenderung mendirikan pemukiman di wilayah yang lebih ke arah pedalaman atau jauh dari pesisir seperti Srono dan Cluring. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tinggalan rumah bergaya *indische* di sepanjang jalan utama. Sementara itu di daerah Muncar dan Tegaldlimo, sebagian besar bermukim masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petani. Kebijakan VOC-Hindia Belanda dalam kurun kurang lebih 3 abad mengakibatkan munculnya generasi baru di Semenanjung Blambangan. Saat ini, mayoritas masyarakat di Banyuwangi bagian selatan bukan merupakan orang asli Blambangan, melainkan berasal dari Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Madura

2.2.4 Dua Pengaruh Agama: Hindu dan Islam (Awal Abad ke- 17 M hingga Paruh Kedua Abad ke- 18 M)

Sumber sejarah lokal seperti Babad Blambangan menyebutkan bahwa Kerajaan Blambangan adalah salah satu kerajaan Hindu di bagian timur Pulau Jawa. Saat ini wilayahnya mencakup Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Panarukan, dan Banyuwangi atau Semenanjung Blambangan. Data etnohistori menjelaskan bahwa pada awal abad ke-17 sampai dengan paruh kedua abad ke-18, Blambangan (termasuk bagian semenanjungnya) secara silih berganti dikuasai oleh dua kekuatan besar, yaitu Kerajaan Mataram Islam dan Hindu Bali (Kerajaan Karang Asem dan Gelgel). Kondisi lingkungannya yang menjadikan dua kekuatan ini bertemu di Semenanjung Blambangan. Sejak dahulu tanah Blambangan dengan topografi dataran rendah dan material

aluvialnya menjadikan daerah ini sangat subur, bahkan menjadi lumbung padi sejak masa Majapahit.

2.2.4.1 Masa Islam

Masa Islam tampaknya telah berkembang cukup lama di Semenanjung Blambangan. Data historis seperti catatan VOC dan sastra lokal menyebutkan bahwa Mataram Islam di bawah pimpinan Sultan Agung dan Amangkurat I pernah beberapa kali menyerang Kerajaan Blambangan dalam kurun abad ke-17 – 18 M. Data hasil observasi lapangan berupa tinggalan arkeologi dan etnohistoris menunjukkan bahwa pengaruh Islam telah cukup lama berkembang di Semenanjung Blambangan. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa makam tua yang dikeramatkan oleh masyarakat di Semenanjung Blambangan, seperti makam Ali Hasan Al Basri dan Ali Mustafa. Selain itu, juga terdapat Jati Pakpak yang banyak dipercayai masyarakat sebagai bekas kayu jati yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk membuat *saka Guru* Masjid Demak. Keberadaan makam-makam tersebut membuktikan bahwa agama Islam sudah ada di Blambangan seiring dengan masuknya agama Islam di Pulau Jawa yang disebarkan oleh Wali Sanga.

2.2.4.2 Masa Hindu

Pengaruh Hindu diperkirakan telah lama masuk Semenanjung Blambangan, mengingat wilayah ini merupakan wilayah Kerajaan Blambangan dahulunya. Adapun bukti pengaruh Hindu di Semenanjung Blambangan dapat diketahui dari beberapa tinggalan arkeologi seperti Situs Kawitan, Gunung Tugu, Umpak Sanga, dan Siti hinggil. Situs kawitan merupakan struktur batuan candi (Kurnia 2014: 14). Namun mengenai masa dan masyarakat pendukung Situs Kawitan, hingga kini belum dapat diketahui dengan jelas. Data etnohistori masyarakat setempat hanya menyebutkan Situs Kawitan merupakan salah

satu tempat petilasan Mpu Bharada dalam perjalanan spiritualnya dari Jawa ke Bali pada masa Kerajaan Kediri.

Berbeda dengan penjelasan tersebut, terdapat keterangan lain yang menyebutkan dugaan bahwa Situs Kawitan juga merupakan tinggalan kelompok pemberontakan Pangeran Wilis dan Jagapati pada pertengahan abad ke-18 M. Hal ini didasarkan atas Alas Purwo dan daerah sekitarnya yang menjadi basis kekuatan para pemberontak pada masa Pangeran Wilis dan Jagapati. Di dalam catatan VOC, para pemberontak banyak membuat pos dan perkampungan di bagian selatan Blambangan, antara lain di Grajakan dan Alas Purwo. Catatan VOC yang kemudian dikutip oleh Sri Margana (2012) menyebutkan “*Di Purwa ditemukan 50 kuda dan sejumlah tombak lalu membakar sebuah desa sebagai penyimpanan makanan*”.

Tinggalan lain yang menunjukkan pengaruh Hindu adalah Gunung Tugu. Pada bagian sisi tugu terdapat tulisan Jawa Kuno. Kawasan Gunung Tugu yang terletak di samping Situs Kawitan diduga merupakan salah satu tinggalan orang-orang Majapahit yang lari ke Alas Purwo pasca penyerangan Kerajaan Demak. Di bagian utara Semenanjung Blambangan, tepatnya di Muncar, terdapat tinggalan arkeologi berupa umpak sanga dan siti hinggil. Kedua situs ini diduga merupakan sisa bangunan keraton Kerajaan Blambangan yang menandai okupasinya di Semenanjung Blambangan. Berdasarkan keberadaan situs siti hinggil, data hasil wawancara, dan studi pustaka, dapat diketahui bahwa Ulupangpang saat itu merupakan pelabuhan. Data tersebut memunculkan dugaan bahwa dipilihnya lokasi Ulupangpang sebagai pusat kerajaan berkaitan erat dengan semakin ramainya perdagangan di Selat Bali

2.2.4.3 Masa Prasejarah

Potensi prasejarah Semenanjung Blambangan terdiri dari dua aspek, yaitu gua hunian dan tinggalan megalitik. Tinggalan

prasejarah secara fisiografis dilalui zona pegunungan karst di bagian selatan Jawa dan memiliki kenampakan gua yang diperkirakan pernah difungsikan sebagai hunian manusia masa lampau, seperti yang ditemukan di Gunung Sewu. Memang, terlalu dini untuk menarik hipotesis bahwa Alas Purwo merupakan mata rantai perjalanan manusia prasejarah antara Jawa – Bali. Diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan melakukan survei pada lingkup ruang yang lebih luas dan waktu yang lebih lama.

3. Penutup

Potensi arkeologi dan etnohistori di Semenanjung Blambangan dapat dikatakan cukup lengkap. Hasil eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkap kilas balik sejarah budaya Semenanjung Blambangan dari masa prasejarah, klasik (Hindu), Islam, kolonial, serta Kemerdekaan. Tinggalan arkeologi tersebut tidak hanya menunjukkan masanya, tetapi juga mampu menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sektor industri, pertanian, transportasi, sosial, politik, dan agama. Besarnya potensi arkeologi dan etnohistori dapat disusun secara kronologis guna merekonstruksi sejarah budaya Semenanjung Blambangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam perencanaan pengembangan wilayah, baik dalam bentuk perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI dan Direktorat Pendidikan Tinggi RI yang telah memberikan dana hibah penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Direktorat Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang telah memfasilitasi proses pengajuan, pelaksanaan,

dan PIMNAS. Terimakasih pula kepada Dosen Pembimbing, Drs. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, M.Sc. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Dian Agung Wicaksono, S.H., LL.M, Bapak Drs. H. Sentot Haryanto, M.Si., Ibu Hayatul Cholsy, S.S., M.Hum, beserta jajaran dosen pembina PIMNAS kontingen UGM, Bapak Ujang W. Barata, S.Hut., M.Sc. sebagai Plh. Kepala Balai Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, yang telah memberikan izin serta memfasilitasi kami secara baik serta para petugas Taman Nasional Alas Purwo. Selanjutnya tak lupa juga kami ucapkan terima kasih terkhusus kepada Mas Wahyudi dan Bude (sapaan akrab kami), dan seluruh warga Banyuwangi Selatan, terutama warga Kecamatan Tegaldlimo, Muncar, Srono, Cluring, dan Sempu. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Informasi Geospasial. 2012. *Mempertahankan Benteng Terakhir di Kawasan Karst Selatan Jawa Timur, Ekspedisi Geografi Indonesia*. Jakarta: Badan Informasi Geospasial.
- Basset, D.K. 1964. "British Trade and Policy in Indonesia 1760-1772". *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde*, Deel 120, 2deAfl.
- Darusuprpta. 1988. Babad Blambangan Karya Kangjeng Raden Tumenggung Arya Natadiningrat Bupati Banyuwangi. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Gustave, Ruddy dan Ahfi Wahyu Hidayat. 2011. *Menuju Penguatan Institusi Sosial Kuterejo, Pinggir Hutan Alas Purwo*. Jakarta: Konsorsium Nasional untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia.
- Johnson, I. dan M. North. 1997. *Archaeological Applications of GIS*. Sydney: Sydney University Archaeological.
- Kanahele, George Sanford. 1967. *The Japanese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence*. Tesis. New York: The Faculty of the Graduate School of Cornell University.
- Kurnia, A.B. Sultan. 2014. "Batu Jejak Pelarian Majapahit", dalam *Artefak*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa arkeologi Universitas Gadjah Mada.
- Himpunan Mahasiswa Arkeologi. 2014. *Ekspedisi Arkeologi Alas Purwo. Laporan Survei*. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Sharer, R.J. dan W. Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past 3th Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies., Inc.
- Yuwono, JSE. 2013. *Karakter Geoarkeologi dan Proses Budaya Prasejarah Zona Poros Ponjong - Rongkop di Blok Tengah Gunungsewu*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Sumber online:

Cohn, S. Bernard. 2011. *Etnohistori*. <http://ethnohistori.org>, diunduh tanggal 12 Oktober 2014.

ARKENAS